

MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK:

Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Sriwijaya Bandar Mataram Lampung Tengah

Syaifur Rohman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak, Lampung Tengah, Indonesia

Syiaifurrohman707@gmail.com

Abstract - Pesantren not only teach about knowledge in ink that can be read but also in the form of behavior that can be seen and practiced in life. The spirit of the pesantren which prioritizes morality over science encourages every activity in the pesantren to be carried out on the basis of the formation of good character. Among the good characters that are widely taught in the pesantren are an independent and sincere attitude. This is considering that pesantren is a crater of 'candradimuka' which function is to prepare future generations of a strong nation. Independence absolutely must be possessed by the younger generation so they are able to survive in the modern era. One of the pesantren that implements and instills attitudes of independence to its students is the Miftahul Falah Islamic boarding school under Kyai Sirajul Munir's care. This cottage teaches independence to its students with various entrepreneurial activities so the students have certain skills ranging fisheries, agriculture, fashion, and trade. By equipping independent attitudes in students as early as possible, students are able to analyze the condition of the surrounding community and provide solutions that they can do for their future problems. Independence based on an attitude of sincerity has shaped the personality of santri at the Miftahul Falah Islamic boarding school to stand and to be independent in taking education without burdening their parents.

Keyword: *independence, sincerity, students.*

Abstrak - Dunia pesantren tidak hanya mengajarkan tentang ilmu dalam goresan tinta yang bisa dibaca namun juga berupa laku yang dapat dilihat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Semangat pesantren yang mengutamakan akhlak di atas ilmu mendorong setiap kegiatan dalam pesantren dijalankan dengan dasar pembentukan akhlak al-karimah. Diantara akhlak al-karimah yang banyak diajarkan dalam dunia pesantren adalah sikap mandiri dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Hal ini mengingat pesantren merupakan kawah candradimuka yang fungsinya untuk menyiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang tangguh. Kemandirian mutlak harus dimiliki oleh generasi muda agar mereka mampu bertahan di era modern seperti saat ini. Salah satu pesantren yang menerapkan dan menanamkan sikap-sikap kemandirian kepada santrinya adalah pondok pesantren Miftahul Falah asuhan Kyai Sirajul Munir. Pondok ini mengajarkan kemandirian kepada santri-santrinya dengan berbagai kegiatan entrepreneur sehingga santri memiliki skill tertentu mulai dari perikanan, pertanian, hingga fashion dan perdagangan. Dengan membekali sikap-sikap mandiri pada diri santri sedini mungkin santri mampu menganalisis kondisi masyarakat sekitar serta memberikan solusi yang dapat mereka lakukan untuk kemandirian mereka. Kemandirian yang didasarkan pada sikap keikhlasan telah membentuk pribadi santri di pondok pesantren Miftahul Falah yang tahan uji dan mampu mandiri dalam menempuh pendidikan tanpa membebani orang tua.

Kata kunci: *keikhlasan, kemandirian, santri.*



A. PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya pendidikan di Indonesia terutama pendidikan agama tidak bisa terlepas dari peran pondok pesantren. Dalam pesantren setiap santri dibimbing dan di arahkan serta dibekali karakter mulia atau akhlak-akhlak al-karimah yang nantinya diharapkan dapat menjadi pedoman mereka ketika sudah kembali di masyarakat sekaligus menjadi ciri khas setiap santri.

Pesantren merupakan kawah candradimuka bagi setiap santri sebelum benar-benar diterjunkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pesantren santri tidak hanya diajarkan mengaji ilmu agama namun juga diajarkan bagaimana ilmu-ilmu tersebut dalam mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren mengajarkan tentang nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas dan keikhlasan. Dari sekian sikap yang menjadi ciri khas santri sikap kemandirian dan keikhlasan merupakan sikap yang sangat melekat pada sosok santri. Konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung dan rugi pribadi terjelma dalam makna hubungan baik yang bukan hanya antarsantri sendiri namun juga antara santri, kyai serta masyarakat. Dari spirit keikhlasan menjadikan para alumni pesantren tumbuh menjadi pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya. Selain itu. Sedangkan konsep Kehidupan mandiri mendorong santri untuk dilatih dengan cara hidup kreatif, serta mampu melihat peluang dan bisa menempatkan diri sehingga sikap mandiri menjadikan mereka akan mampu bertahan dengan segala kondisi yang terjadi di masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang tidak sepenuhnya sesuai dengan teori dalam ruang pembelajaran ditambah dengan derasnya perkembangan ilmu teknologi mendorong santri untuk mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan waktu yang relative singkat. Untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan modern tanpa harus kehilangan jati diri maka pesantren harus bisa mengkonstruksi kembali sistem pendidikan dengan cara merumuskan kurikulum pendidikan yang komprehensif dan terpadu (Zuhri, 1999). Hal ini mengingat bahwasannya tujuan utama pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada ranah duniawi namun juga ukhrowi, setiap santri tidak hanya diharapkan mampu cerdas secara individu namun juga sosial serta spiritual sehingga mampu menyeimbangkan ibadah horizontal sesama manusia namun juga secara vertical dengan tuhan yang maha kuasa.

Setiap pesantren memiliki ruh sebagai motor dalam setiap kegiatan yang dijalankan sehari-hari. ruh pesantren tersebut yang pada akhirnya menjadi pedoman hidup santri ketika kembali ke masyarakat. Ruh pesantren ini yang senantiasa dijaga dan dikembangkan sebaik-baiknya. Adapun ilmu pengetahuan yang diberikan pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda; tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat berubah-ubah menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang, namun jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya. (Zarkasyi, 1999). Dalam pesantren tersebut ruh akan dijadikan pedoman santri dalam menjalin jiwa keikhlasan yang kuat yang pada akhirnya akan menjadi karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui kemandirian dan keikhlasan para santri di daerah lampung tengah, peneliti melakukan pra penelitian di salah satu pesantren di daerah rumbia yakni pondok pesantren miftahul falah. Kehidupan sederhana sangat erat dengan kehidupan para santri serta kemandirian yang terlihat dari kegiatan santri dengan berbagai aktivitas kreatif seperti bercocok tanam, berdagang hingga membuat kerajinan untuk dijual. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren, tradisi kemandirian santri memang selalu diajarkan kyai Ahmad Sirajul Munir. Pondok yang terletak di daerah Rumbia tersebut membimbing dan mendorong setiap santrinya untuk membekali diri dengan kemandirian sehingga dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya dapat menjadi bekal mereka ketika sudah kembali ke kampung halaman.

B. METODE

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian lapangan (*field research*) karena pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, atau pun lembaga pemerintahan sesuai dengan objek penelitian (sarjono, 2004). Dengan kaia lain, penelitian lapangan memiliki ciri terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dalam obyek penelitiannya. Adapun lapangan yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Miftahul Falah, Sriwijaya, Bandar mataram. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif non statistik. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang (Furhan, 2007). Metode penelitian kualitatif dinamakan pula metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (Sugiono, 2011).

Gejala sosial dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai sesuatu yang bersifat utuh (holistik), sehingga peneliti tidak akan menentukan objek penelitian berdasarkan variabel tertentu namun berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti (sugiono, 2011). Hal tersebut berimplikasi kepada metode *indept interview*, observasi, dan dokumentasi syang digunakan untuk menemukan kedalaman data yang diperlukan.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang saling berinteraksi secara sinergi (Sugiono, 2011). Oleh karena itu objek yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif harus mengetahui dengan baik tentang situasi sosial yang terjadi. Dengan demikian peneliti tidak menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, namun penentuan objek berakhir ketika peneliti telah mendapat jawaban yang berulang antara satu objek dengan objek yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian dengan objek utama yaitu kepala madrasah, guru, serta staf di Pondok Pesantren Miftahul Falah, Sriwijaya, Lampung . Adapun pihak-pihak yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, ustadz dan pengurus, serta santri.

Dari pengasuh pesantren, akan didapatkan keterangan seputar gambaran umum tentang pondok pesantren dan khususnya mengenai terobosan-terobosan dalam kepemimpinannya,

sehingga dapat diketahui nilai-nilai kemandirian dan keikhlasan yang diajarkan kepada santri di pondok pesantren Miftahul Falah. Data yang akan diambil dari ustadz dan pengurus pondok adalah keterangan yang bersangkutan tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta aktifitas dan pelaksanaan peraturan. Peneliti juga mengamati bagaimana santri mentaati peraturan-peraturan yang telah dibuat pesantren serta perilaku mereka terkait dengan kemandirian dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari selama dipesantren miftahul falah, Rumbia, Lampung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana kepemimpinan di Pondok Pesantren Miftahul Falah, yang meliputi kepemimpinan pengasuh pondok pesantren, persepsi-persepsi ustadz, pengurus serta santri terhadap kepemimpinan pengasuh pesantren terutama dalam mengajarkan tentang kemandirian. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui pola kepemimpinan dimadrasah serta terkait dengan hambatan serta pendukung yang dihadapi pengasuh pesantren dalam merealisasikan visi, misi serta tujuan di Pondok Pesantren Miftahul Falah, Rumbia, Lampung. Adapun data yang ingin diperoleh melalui metode dokumentasi adalah data tentang gambaran umum atau profil Pondok Pesantren Miftahul Falah, Sriwijaya, Lampung. Di samping itu juga dokumen yang dapat memberikan informasi lebih dalam tentang kepemimpinan di Pondok Pesantren Miftahul Falah, Sriwijaya, Lampung. Adapun data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Miftahul Falah berlokasi di kampung Sriwijaya kecamatan Bandar mataram, lampung tengah lampung. Pondok ini berdiri pada tahun 2004 dengan pengasuh pertamanya yakni Kyai Ahmad Sirajul Munir atau biasa di panggil abah Munir. Pondok pesantren ini didirikan karena kegelisahan Abah Munir yang melihat minimnya tempat belajar mengaji di daerah Sriwijaya. Dengan mengumpulkan para tokoh masyarakat maka Abah Munir memulai kegiatan mengaji pertama kali di rumah beliau, hingga dengan bertahap saat ini pondok pesantren ini telah memiliki beberapa asrama putra dan putri. Pada awal berdirinya pondok pesantren ini hanya memiliki sekitar 10 santri putra-putri, dan mereka hanya bertahan selama 3 tahun di pondok karena kebanyakan santri diminta untuk melanjutkan pendidikan di tempat lain. Hal ini berjalan hingga beberapa tahun, hingga akhirnya dua tahun terakhir ini abah munir memberikan kebijakan agar setiap santri memiliki kegiatan tambahan selain mengaji yakni diberikan kegiatan seperti memelihara ikan maupun bercocok tanam. Hal ini diharapkan selain dapat menambah waktu bagi setiap santri untuk bertahan dipondok sekaligus membekali mereka dengan skill yang dapat mereka gunakan ketika telah kembali di rumah masing-masing.

Aktivitas pondok yang berlokasi tidak jauh dari jalan raya ini masih kuat dalam mempertahankan tradisi salafiyah dengan kegiatan mengaji secara bandongan dan sorogan. Hal ini bertujuan untuk membekali setiap santri dengan karakter atau akhlak al-karimah seperti ketekunan, kemandirian dan keikhlasan. Dengan tetap mempertahankan tradisi salafiyah dalam proses kegiatannya diharapkan setiap santri memiliki filter dalam derasnya arus globalisasi.

Selain kegiatan rutin berupa pengajian, bagi santri-santri yang telah mencapai tingkatan ulya maka mulai diberikan skill kemandirian seperti bercocok tanam, berdagang hingga membuat kerajinan. Dengan pemberian skill tersebut santri diharapkan mempunyai bekal dalam ketika kembali ke kampung halaman masing-masing.

Kemandirian bercocok tanam diantaranya santri diberikan fasilitas untuk menanam tanaman hias dan buah-buah seperti kelengkeng hingga durian dengan memanfaatkan sekam padi yang banyak dijumpai didaerah tersebut mengingat daerah tersebut masyarakatnya petani. Menurut salah satu pengurus pondok, kegiatan bercocok tanam ini diharapkan dapat membantu santri dalam aspek kemandirian sehingga ketika mereka sudah selesai dipondok siap mengembangkan keilmuan mereka di rumah masing-masing.

Kehidupan pesantren erat kaitannya dengan pembentukan karakter mulia atau akhlak al-karimah karena didasarkan maqolah bahwa al-adabu fauqol ilmi, artinya adab atau perilaku lebih diutamakan daripada ilmu. Hal ini menjadi ruh di kalangan dunia pesantren sehingga mendorong setiap pesantren untuk membekali setiap santri dengan akhlak al-karimah sebagai persiapan mereka ketika kembali ke masyarakat.

Begitu pula di pondok pesantren Miftahul Falah asuhan abah kyai munir yang menekankan pentingnya kemandirian dan keikhlasan bagi seorang santri. Abah munir selalu berpesan untuk agar setiap santri mempunyai modal karakter kemandirian. Santri-santri di sini ditekankan untuk mampu hidup mandiri, percaya diri, kreatif dan yang paling penting adalah ikhlas dalam menjalankan semua kewajibannya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan setiap santri yang sudah dibekali kemandirian sedini mungkin. Selanjutnya untuk membentuk bi'ah atau lingkungan yang kondusif para pengurus membuat modifikasi lingkungan pesantren agar setiap santri bisa menghayati ajaran-ajaran atau nasihat-nasihat yang diberikan oleh pengasuh pesantren diantaranya dengan membuat papan nama bertuliskan nasihat-nasihat tentang kemandirian dan keikhlasan.

Papan-papan motivasi tersebut dipajang disepanjang jalan masuk pesantren hingga di pojok-pojok pesantren, seperti jargon *santri mandiri dambaan negeri*, yang di pajang di lorong madrasah serta nasihat-nasihat yang berasal dari hadist-hadist tentang kemandirian. Hal tersebut membuat suasana pesantren mampu menumbuhkan benih-benih kemandirian yang dimulai sedini mungkin ketika santri memasuki pesantren.

Selanjutnya dengan jargon yang selalu diulang-ulang tersebut para santri di dorong agar mampu mengimplementasikan kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari. pondok pesantren yang terletak tidak jauh dari jalan raya ini masih menjaga tradisi-tradisi dulu seperti santri harus masak sendiri sehingga kemandirian santri semakin terasah. Untuk memperkuat kemandirian santri maka pihak pesantren berdasarkan arahan abah munir melakukan beberapa terobosan yakni dibidang perikanan, pertanian hingga perdagangan dan usaha kreatif.

1. Perikanan

Mengingat lokasi pesantren yang berada di sekitar jalan raya dan pasar, maka pihak pesantren memfasilitasi santrinya untuk mengembangkan kemandirian untuk berwiraswasta diantaranya

adalah melalui perikanan. Untuk merealisasikan program ini maka abah munir memerintahkan beberapa santri senior yang telah lulus tingkat ulya untuk mempelajari teknik pembuatan kolam dari daerah rawa jitu karena di daerah tersebut merupakan daerah pertambakan. Menurut informasi yang diberikan pengurus pondok penugasan tersebut selama hampir dua bulan. Disana santri mempelajari hal-hal yang terkait dengan perkolaman mulai dari pembuatan kolam, pembenihan, hingga penjualan. Namun sayangnya program ini tidak bertahan lama dikarenakan ketatnya persaingan petani ikan di daerah sekitar pondok, mengingat daerah tetangga seperti mataram udik dan sumber rejeki mataram adalah daerah yang berdekatan dengan sungai-sungai besar sehingga banyak masyarakat desa yang memiliki kolam ikan pribadi. Saat ini di pondok masih tersisa 2 kolam yang digunakan untuk pembesaran dan hasilnya untuk konsumsi internal pesantren.

2. Pertanian

Setelah perikanan belum bisa memberikan hasil yang maksimal abah munir kembali memberikan arahan agar santri-santri yang membuat kegiatan lain selain perikanan. Cara yang digunakan abah munir yakni dengan memanggil santri-santri senior dan diberikan kesempatan untuk mengutarakan ide-ide yang bisa ditindaklanjuti demi membangun kemandirian santri dan pesantren. Setelah diskusi panjang akhirnya diputuskan untuk mencoba dunia pertanian. Namun pertanian yang dimaksud bukan pertanian palawija seperti padi, singkong ataupun jagung, pertanian yang dimaksud adalah bercocok tanam menanam tanaman hias dan buah-buahan. Hal ini menurut narasumber mengingat bahwasannya letak pesantren yang berada di daerah yang masyarakatnya mayoritas petani jadi akan sulit jika harus menanam tanaman palawija, sehingga dipilihlah tanaman hias dan buah-buahan sebagai solusi atas ide untuk menumbuhkan kemandirian santri.

Selanjutnya pihak pondok pun mengirimkan kembali santri-santri senior untuk mempelajari teknik-teknik bercocok tanam di salah satu toko tanaman hias yang ada di daerah Pekalongan Lampung Timur. Dan kegiatan ini memberikan hasil yang sangat signifikan. Saat ini santri-santri yang telah mengikuti pelatihan telah mampu menghasilkan tanaman-tanaman hias dan buah-buahan yang bernilai jual tinggi. Dan dipasarkan di beberapa tempat.

3. Fashion

Mengingat pesantren Miftahul Falah mempunyai santri putra dan putri serta sesuai arahan dan perintah pengasuh, maka santri putri diberikan pelajaran tambahan selain mengaji yakni dalam dunia *fashion* yakni menjahit. Dengan bertahap santri putri dibekali keahlian dalam membuat desain hingga menjahitnya dan menjadi sebuah produk yang bisa dipasarkan. Walaupun saat ini hasil jahitan masih digunakan untuk kalangan pesantren namun dengan terus berkembangnya pesantren diharapkan hal ini dapat membekali para santri putri untuk mandiri terutama ketika mereka harus kembali ke kampung halamannya.

Dari kegiatan-kegiatan yang diberikan pesantren terbukti mampu membentuk kemandirian para santri baik putra maupun putri. Mereka yang telah menempuh pendidikan selama 3 tahun di pesantren saat ini sudah mulai mengikuti kegiatan-kegiatan tambahan entrepreneur di atas sehingga

sudah tidak meminta uang kiriman dari orang tua. Hal ini sesuai dengan harapan abah munir yang menginginkan para santri mampu hidup mandiri.

Adapun hal yang menarik adalah kesediaan abah munir dan para santri untuk saling berbagi hasil atas pekerjaan yang telah dilakukan. Abah munir memberikan modal untuk semua kegiatan tanpa meminta modal tersebut dikembalikan, namun para santri berinisiatif untuk mengembalikan modal beserta hasil dari usaha yang telah mereka kerjakan. Awalnya terjadi ketidaksepakatan, karena para santri menginginkan semua hasil dikembalikan kepada pengasuh, santri berdalih bahwa mereka sudah cukup telah memperoleh ilmu, namun di sisi lain pengasuh telah merelakan semua untuk kebaikan santri, pada akhirnya pengasuh memutuskan bahwasannya santri yang telah menempuh pendidikan selama 3 tahun dan aktif mengikuti kegiatan entrepreneur dibebaskan atas semua biaya pendidikan di pesantren. Tujuan utama adanya kegiatan-kegiatan tambahan untuk santri adalah agar mereka mandiri, orang tua mereka telah pasrah kepada saya sehingga saya mempunyai keinginan untuk berbuat yang terbaik untuk masa depan mereka. Keikhlasan abah munir untuk membekali kemandirian santri-santrinya sangat terlihat dan itu dapat langsung dijadikan teladan oleh para santrinya.

Setelah peneliti mengamati dan melakukan triangulasi sumber data peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian dan keikhlasan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Untuk membentuk kemandirian diperlukan sikap dasar ikhlas sehingga apapun yang sedang dikerjakan tidak menjadi boomerang dimasa yang akan datang. Kemandirian yang diajarkan di pondok pesantren Miftahul Falah telah membuahkan hasil walaupun masih harus terus ditingkatkan namun dasar keikhlasan yang diajarkan pengasuh pondok pesantren membuat para santri mampu tumbuh dengan kemandirian.

Kemandirian di pesantren Miftahul Falah diartikan sebagai sarana agar santri kembali kepada ruh pesantren yakni membekali setiap santri dengan kemampuan beradaptasi serta memberikan solusi dan mengambil kesempatan yang ada. Kemandirian yang dimiliki setiap santri diberikan secara bertahap menyebabkan mereka mampu bertahan dengan baik atas berbagai kegagalan yang mereka alami.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas terkait dengan kemandirian dan keikhlasan santri di pondok pesantren Miftahul Falah peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu: Kemandirian di pondok pesantren Miftahul Falah bersumber dari kemandirian yang diajarkan oleh pengasuh pesantren. Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan santri dalam mencari solusi atas masalah yang muncul dan menerapkan solusi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hidup mandiri ala pesantren di pondok pesantren Miftahul Falah dimulai sedini mungkin dengan menggunakan berbagai media dan kegiatan yang diberikan oleh pihak pesantren, mulai dari pengadaan papan nama hingga membekali santri dengan skill-skill yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mulai perikanan, pertanian hingga *fashion* dan perdagangan. Kehidupan mandiri yang mampu diimplementasikan di pondok pesantren Miftahul Falah karena didasarkan

atas keikhlasan dalam bertindak yang dicontohkan oleh pengasuh pesantren. Adapun Keikhlasan yang dimaksud adalah pola hidup yang aktif untuk selalu berkarya sehingga memunculkan sikap mandiri dalam diri setiap santri

DAFTAR PUSTAKA

- Saefuddin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: UMS, 1999)
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Arif Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet III
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Dokumentasi pondok pesantren miftahul falah, Sriwijaya, lampung tengah
- Wawancara dengan pengurus pondok miftahul falah,
- Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Miftahul